



Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 3 Tahun 2022 Halm 3970 - 3978

EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Research & Learning in Education

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>



Kaitan Intensitas Pendidikan Agama Islam dengan Takwa dan Akhlak Mulia

Zaenal Abidin¹, Niken Fatimah Nurhayati², Darosy Endah Hyoscyamina³,
Chamilul Hikam Al Karim⁴✉

Universitas Diponegoro, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail : zaenalpsi219@gmail.com¹, niken.fatimah@gmail.com², bundarosyendah@gmail.com³,
chamilulhikamalkarim@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui takwa dan akhlak mulia siswa SLTA ditinjau dari intensitas Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini membedakan Pendidikan Agama Islam antara yang diberikan secara kurang intensif (SMA N), cukup intensif (MA N) dan sangat intensif (Pondok Pesantren). Karakteristik subjek dalam penelitian ini yaitu terdaftar sebagai siswa di SLTA tempat penelitian; berusia 15-17 tahun dan beragama Islam. Penelitian ini menggunakan 255 sampel dari jumlah populasi 745 dari ketiga sekolah tersebut dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala akhlak mulia yang terdiri dari 28 item ($\alpha=0.896$) dan skala takwa yang terdiri dari 19 aitem ($\alpha =0.863$). Analisis data menggunakan uji beda Anova. Hasil uji beda takwa menghasilkan nilai signifikansi ($p >0.05$) yang berarti tidak signifikan dan hasil uji beda Akhlak Mulia $p <0.05$ (yang berarti signifikan). Kesimpulan penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan takwa namun terdapat perbedaan akhlak mulia pada siswa di ketiga sekolah. Tidak terbuktinya hipotesis pada variabel takwa mungkin disebabkan karena tidak dikendalikannya faktor Pendidikan Agama Islam yang lain yakni ketersediaan guru ngaji, keikutsertaan mengikuti organisasi Sie Kerohanian Islam (Rohis), dan keikutsertaan dalam kegiatan remaja masjid.

Kata Kunci: akhlak mulia; takwa; intensitas pendidikan agama Islam, siswa SLTA.

Abstract

The study aims to observe the piety and noble character of senior high school students based on the intensity of the given Islamic Religious Education. The study distinguishes between Islamic Education that had less intensive (SMAN), intensive enough (MAN), and very intensive (Islamic Boarding School). Characteristics of the subjects in this study are listed as students in the research place; aged 15-17 years and Muslim. The total number of subjects was 255 students from 745 populations with a cluster random sampling design. The study was analyzed by the Anova test. Data were obtained from the piety scale which had 28 items ($\alpha=0.896$) and the noble character scale which had 19 items ($\alpha =0.863$). The result of the ANOVA test of piety scale showed that there was no significant ($p >0.05$) and the noble character scale was significant ($p <0.05$). The study concluded that there was a difference in piety and there was a difference in noble character among students in 3 schools. Unsuccessful hypotheses of piety variables may be due to uncontrolled other Islamic Education factors such as availability of spiritual teachers, participation in a spiritual organization (Rohis), and participation in youth mosque activities.

Keywords: noble character; piety; the intensity of Islamic religious education; senior high school students.

Copyright (c) 2022 Zaenal Abidin, Niken Fatimah Nurhayati,
Darosy Endah Hyoscyamina, Chamilul Hikam Al Karim

✉ Corresponding author

Email : chamilulhikamalkarim@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2792>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang esensial bagi setiap manusia di dunia. Pendidikan menjadi perantara manusia untuk dapat mempelajari dan memahami ilmu pengetahuan, bahkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut sehingga dapat berdaya guna bagi masyarakat luas. Kemajuan suatu bangsa salah satu ukurannya adalah pendidikan. Suatu bangsa akan menjadi maju dan tentram, ketika pendidikan di bangsa tersebut melahirkan seseorang yang berkualitas. Apabila yang terjadi sebaliknya, yaitu laju pendidikan suatu bangsa mengalami kemacetan atau stagnan, tidak menutup kemungkinan suatu bangsa akan mengalami kemunduran di berbagai bidang (Sedarmayanti, dalam Nursanti, 2014).

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan fungsi pendidikan yaitu: “*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) berakhlak mulia; 3) sehat; 4) berilmu; 5) cakap; 6) kreatif; 7) mandiri; dan 8) menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab*” (Hidayatullah, 2010).

Dalam Undang-undang diatas, takwa dan akhlak mulia adalah dua komponen utama yang termasuk tujuan penting pendidikan nasional di Indonesia. Oleh karena itu, untuk mendukung kedua tujuan tersebut, terdapat pelajaran PAI atau pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan Indonesia, baik di sekolah negeri, sekolah swasta ataupun pondok pesantren. Menurut Gunarsa & Gunarsa (2007) terdapat dua bentuk kenakalan remaja yaitu yang tidak sampai melanggar hukum namun bertentangan dengan nilai dan moral yang ada di masyarakat seperti kurang sopan dalam berpakaian dan berbicara tidak jujur. Kedua, bentuk yang lain dari kenakalan remaja adalah pelanggaran hukum seperti mencuri, berhudu hingga pembunuhan. Pada faktanya, remaja di Indonesia mengalami degradasi moral, seperti kenakalan remaja.

Degradasi moral tersebut bertentangan dengan takwa dan akhlak mulia. Menurut Sutaryo (dalam Mustopa, 2014) akhlak yang mulia merupakan sifat yang meliputi semua macam kebaikan, ketaatan maupun perbuatan seperti sikap dan tutur yang santun dan sopan, dapat menjadi teladan yang baik serta taat dalam beribadah. Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, mendefinisikan *takwa* sebagai terpeliharanya sifat diri taat melaksanakan perintah Allah serta menghindari semua larangan-Nya atau kesadaran yang diikuti kepatuhan untuk melaksanakan perintah dari Allah dan menjauhi segala macam larangan Allah. Untuk dapat meningkatkan akhlak dan takwa, selain peran keluarga dalam menanamkan aqidah agar terbentuknya akhlak, peran sekolah penting yaitu melalui pendidikan mengenai Agama Islam di setiap sekolah baik itu Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah (MA), maupun Pondok Pesantren.

“Berpegang pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran”, berhubungan erat sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan besar pendidikan agama Islam, yaitu ketakwaan, kepasrahan, dan beribadah kepada Allah menjadi nilai utama pendidikan moral atau akhlak di dalam agama Islam. Hubungan ini merupakan hubungan dari segala isi Pendidikan Agama Islam itu sendiri (Arif, 2016). Sedangkan tujuan utama dari pendidikan agama Islam itu sendiri adalah mengaktualisasi nilai-nilai Islami pada peserta didik yang diusahakan para pendidik muslim melalui proses yang bermuara pada hasil yang berkepribadian Islam yaitu beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan sehingga mampu untuk mengembangkan diri sebagai hamba Allah SWT yang patuh (Arifin dalam Nursanti, 2014).

Di Indonesia sendiri menurut data BPS atau Badan Pusat Statistik tahun 2013 menunjukkan bahwa angka kenakalan remaja mencapai 6.325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 meningkat sebesar 7.007 kasus, lalu tahun 2015 mencapai 7.762 kasus. Kasus kenakalan remaja menurut data BPS tersebut adalah terdiri dari berbagai kasus seperti pencurian, narkoba, pergaulan bebas hingga pembunuhan. Pada tahun 2016 diprediksi menyentuh angka 8597,97 kasus, sedangkan pada tahun 2017 sebesar 9523,97 kasus, 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus, dan pada tahun 2020 sebanyak 12944,47 kasus. Berdasarkan data

mengenai kenakalan remaja yang terjadi, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa sistem Pendidikan Agama Islam yang ada di Indonesia masih belum dapat mencapai hasil yang maksimal. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Syamsu (2015), yang melakukan penelitian mengenai pembinaan pendidikan karakter pada siswa di SMA N 11 belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti kaitan intensitas dari pendidikan Agama Islam dengan takwa serta akhlak mulia.

Penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam, takwa, dan akhlak mulia telah banyak dilakukan, tetapi variabel-variabel tersebut dibahas secara terpisah. Beberapa penelitian tersebut adalah dilakukan oleh Nursanti (2014), Khilmiyah dan Hapsari, (2015), Herman (2016), Syamsu, (2015) dan Umar (2016). pertama pada penelitian Nursanti (2014), yang menyatakan bahwa pengaturan dalam rangka peningkatan akhlak mulia di sekolah perlu melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengawasan. Menurut penelitian Khilmiyah dan Hapsari (2015), menunjukkan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *Sosial Emosional Learning* mengajak guru untuk dapat cakap dalam memadukan nilai-nilai yang menjadi target karakter kedalam materi pembelajaran sehingga dapat selaras dengan pencapaian kompetensi bidang studi PAI dalam rangka membentuk karakter siswa.

Perlu adanya suasana belajar yang bertanggung jawab, aktif, kreatif serta adanya kerjasama sebagai strategi pembelajaran untuk membentuk karakter dan akhlak. Hasil penerapan atau implementasi dari pembelajaran PAI dengan menggunakan SEL dapat secara efektif mengubah karakter dan akhlak pada siswa Sekolah dasar (SD) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian yang ketiga yang dilakukan oleh Herman (2016) mengatakan bahwa profesionalisme guru PAI atau pendidikan agama Islam di SMA 5 Kendari memiliki berkontribusi yang cukup terhadap pembentukan akhlak mulia para murid khususnya di lingkungan sekolah. Apabila melihat berdasarkan aspek kedisiplinan mengikuti kegiatan di sekolah, kerukunan akan para murid, keistiqomahan melaksanakan ibadah, dan tolong menolong serta tanggungjawab melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru melalui program harian, mingguan, tahunan.

Syamsu (2015) menyatakan dalam penelitiannya bahwa guru PAI pada SMA Negeri di Palopo sering menerapkan strategi pembelajaran secara variatif, sering melakukan upaya antisipasi krisis akhlak para murid dengan pendidikan akhlak, mengatasi krisis akhlak, optimalisasi peran guru, dan pembelajaran akhlak. Antisipasi krisis akhlak ternyata masih belum cukup signifikan diantisipasi dengan strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI terhadap peserta didik pada SMA N di palopo. Menurut penelitian Umar (2016), menunjukkan adanya perubahan pada perilaku maupun sikap peserta didik yang merupakan hasil dari pembelajaran mengenai akhlak mulia di SMP N 29 Bandar Lampung yang telah dilakukan oleh guru agama Islam maupun guru pada mata pelajaran lain, telah menunjukkan adanya dampak positif terhadap perkembangan akhlak mulia pada peserta didik, baik yang berkaitan langsung dengan perilaku dan sikap dalam rutinitas keagamaan maupun dengan rutinitas yang lain yang berkenaan dengan nilai akhlak mulia pada peserta didik.

Pendidikan agama Islam diketahui dapat berperan dalam membentuk suatu perilaku seperti akhlak dan kecerdasan emosional siswa (Akko & Muhaemin, 2018; Megawati et al., 2021). Menurut Akko dan Muhaemin (2018) pendidikan agama Islam cukup signifikan dalam membentuk salah satu perilaku akhlak mulia yaitu perilaku jujur. Pendidikan agama islam diketahui memiliki korelasi dalam tingkat sedang dalam membentuk akhlak sosial pada siswa di sekolah menengah pertama (SMP) negeri (Utami, Zaenudin & Utami, 2017).

Hasil penelitian As'ari, Mustaghfiroh dan Huda (2021) mendapatkan hasil yang berbeda yaitu intensitas pendidikan Agama Islam akan memberikan dampak yang positif ketika dilakukan dalam lingkungan keluarga. Sumbangan prestasi pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa hanya memberikan sumbangan sebesar 0,50% (As'ari et al., 2021). Menurut Hariani dan Bahrudin (2019) pendidikan Agama Islam di sekolah kurang memiliki korelasi yang signifikan dalam membentuk akhlak siswa itu sendiri. Didukung oleh Cahyadi (2012) yang menyatakan bahwa dalam membina akhlak perlu adanya peran berbagai pihak seperti sekolah,

orang tua dan masyarakat. Keterlibatan guru juga menjadi penting karena tugas guru tidak hanya sebagai pengajar namun juga sebagai pembimbing, pendidik dan pelatih sehingga sejauh mana keterlibatan guru memiliki andil dalam membentuk akhlak mulia pada siswa (Nurlela & Eri Purwanti, 2020).

Ada beberapa indikator yang tercermin dalam pergaulan hidup peserta didik sehari-hari seperti ketaatan atau komitmen terhadap keagamaan (ketaatan kepada Allah), penampilan luar dari peserta didik, pengetahuan dari peserta didik, kedisiplinan siswa, serta sopan dan santun pada peserta didik. Hal tersebut disebabkan oleh faktor eksternal siswa seperti masih kurangnya komunikasi antara orang tua atau wali siswa dengan guru, adanya alokasi dana dari pemerintah yang kurang sesuai dengan jadwal dan ketidaksesuaian dengan jumlah peserta didik, sarana dan prasarana sekolah yang dianggap masih kurang memadai, Kurangnya ketegasan pihak sekolah dalam memberikan sanksi serta belum sepenuhnya mengimplementasikan Standar Pelayanan Minimal (SPM) Pendidikan Karakter Sekolah Menengah Atas yang tercantum di dalam Peraturan Walikota (Perwalkot) Samarinda No. 13 tahun 2015 pada Bab 7 Pasal 17 mengenai Penyelenggaraan Pembinaan Karakter Siswa sebagai Budaya di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, diketahui bahwa penelitian tentang ketidakefektifan Pendidikan Agama Islam khususnya di Indonesia untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia lebih cenderung diteliti pada faktor eksternal siswa. Faktor tersebut antara lain adalah tentang strategi pembelajaran sekolah, guru pendidikan agama Islam, kebijakan pihak sekolah, dan peran pemerintah. Terdapat kesenjangan pada penelitian sebelumnya mengenai apakah pendidikan Agama Islam di sekolah cukup efektif dalam membentuk karakter atau akhlak pada siswa atau tidak.

Pada tahun 1986, peneliti telah melakukan penelitian tentang kaitan pendidikan agama dan tingkat moral siswa. Penelitian ini berjudul “Intensitas Pendidikan Agama dalam Kaitannya dengan Tingkat Moral Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Muhammadiyah dan Pondok Pesantren”. Hasil penelitiannya menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan dalam hal tingkat moral antara siswa SMA Negeri (pendidikan agama kurang intensif), SMA Muhammadiyah (pendidikan agama cukup intensif), dan santri pondok pesantren (pendidikan agama sangat intensif). Peneliti mengusungkan pembaruan penelitian yang melihat efektifitas intensitas pendidikan agama Islam yang ada di tiga lembaga pendidikan yakni SMA Negeri, Madrasah Aliyah Negeri dan Pondok Pesantren dalam hal pengaruhnya terhadap ketakwaan dan akhlak mulia siswa.

Berdasarkan uraian yang terdapat di latar belakang permasalahan, memperhatikan berbagai penelitian yang sudah dilakukan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah terdapat perbedaan takwa pada peserta didik yang berasal dari tiga lembaga pendidikan yang intensitas pendidikan agama Islamnya berbeda ? Adakah kaitan intensitas pendidikan agama dengan akhlak mulia peserta didik dari tiga lembaga pendidikan yang berbeda?.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan perbedaan takwa pada peserta didik yang mendapatkan intensitas pendidikan agama Islam yang berbeda (sangat intensif, cukup intensif, dan kurang intensif) dan perbedaan akhlak mulia pada peserta didik yang mendapatkan intensitas pendidikan agama Islam yang berbeda (sangat intensif, cukup intensif, dan kurang intensif).

Berdasarkan penelitian yang sebelumnya sudah ada, maka peneliti memiliki keinginan untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya dengan variabel yang berbeda. Penelitian ini diberi judul “Kaitan Intensitas Pendidikan Agama Islam dengan Takwa dan Akhlak Mulia”. Hipotesis dari penelitian yaitu:

1. Adanya perbedaan takwa antara peserta didik yang kurang intensif, cukup intensif, dan sangat intensif pendidikan agamanya.
2. Adanya perbedaan akhlak mulia antara peserta didik yang kurang intensif, cukup intensif, dan sangat intensif pendidikan agamanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian perbandingan atau uji beda dalam hal takwa dan akhlak mulia antara tiga lembaga pendidikan pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang berbeda intensitas Pendidikan Agama Islamnya ditinjau dari variabel *Takwa* dan *Akhlak Mulia*. Subjek penelitian ini diambil dari tiga sekolah yaitu Sekolah Negeri yang memiliki Intensitas Pendidikan Agama Islam di SMA N (dianggap kurang intensif karena memiliki 2 jam pelajaran pendidikan agama Islam dalam sepekan/45 jam pelajaran), Madrasah Aliyah Negeri (dianggap cukup intensif karena memiliki 9 jam pelajaran dalam sepekan/ 45 jam pelajaran), dan Pondok Pesantren (dianggap sangat intensif karena memiliki hampir 24 jam sehari pelajaran).

Karakteristik Partisipan dalam penelitian ini adalah terdaftar sebagai peserta didik tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas kelas XI, berusia 15-17 tahun (remaja madya), dan beragama Islam. Jumlah sampel penelitian ini adalah 255 orang siswa, dari jumlah populasi 745 orang siswa dengan teknik sampling *cluster random sampling*. Sebaran responden penelitian ini dijabarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Responden Penelitian

Sekolah	Sampel Kelas	Sampel Siswa	Populasi Kelas	Populasi Siswa
SMA N	Ipa2; Ipa3; Ips2	84	6 Ipa, 4 Ips	281
MA N	Ipa1; Ipa3; Ipa6.	114	6 Ipa; 3 Ips; 1 Bahasa; 1 Agama	407
Pon.Pes.	Agama 1,2, Dan 3	57	3 Agama	57
Total	9	255	24	745

Tabel 1 menunjukkan sampel penelitian ini merupakan 9 kelas dari 24 yang terdiri dari 255 siswa dari populasi yang berjumlah 745 siswa. Pengumpulan data menggunakan skala takwa yang meliputi aspek iman, Islam dan ikhsan (19 item) dan skala akhlak mulia yang meliputi aspek akhlak kepada Allah, Rosulullah, sesama manusia maupun, serta terhadap diri sendiri (28 item).

Data dianalisis dengan teknik anova untuk melihat perbedaan takwa dan akhlak mulia ditinjau dari intensitas pendidikan agama Islamnya dari tiga lembaga pendidikan yang kurang intensif Pendidikan Agama Islamnya (SMA Negeri), cukup intensif (Madrasah Aliyah Negeri) dan sangat intensif (Pondok Pesantren) dengan *software* SPSS versi 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil analisis data penelitian ini disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Beda (Anova)

Variabel	SMA N	MAN	Pon. Pes.	F	P
Takwa	62.44	61.74	63.53	2.39	.094
Akhlak Mulia	85.20	88.04	85.80	3.55	.030

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2 didapatkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan dalam hal takwa antara siswa SMA N, MA N, dan Pondok Pesantren, sedangkan pada variabel Akhlak Mulia perbedaannya signifikan.

Hasil ini jika dikaitkan dengan aspek-aspek religiusitasnya Glock dan Stark (dalam Yahya & Abidin, 2019), maka pendidikan agama Islam yang ada di tiga lembaga pendidikan yang diteliti belum berhasil menanamkan nilai takwa (pengetahuan, ritual dan keyakinan) tetapi sudah sampai dengan yang lebih aplikatif

yakni akhlak mulia (pengalaman dan pengamalan). Hasil penelitian tersebut berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmajidah (2017) yang menyatakan tidak semua siswa mengalami perubahan pada akhlaknya melalui penanaman nilai akhlak pada pendidikan agama oleh guru dibuktikan dengan masih adanya murid enggan mengerjakan tugas yang diberikan, perilaku melawan guru, membuang sampah tidak pada tempatnya, berperilaku jahil terhadap teman, namun dalam penelitian tersebut guru sudah mampu menanamkan nilai berupa siswa mau menyapa teman, memberi salam kepada yang lebih tua, serta dapat menjadi motivasi bagi siswa agar menghindari untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, Rindawan (2014) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pelaksanaan program iman dan takwa di sekolah negeri dinilai belum efektif.

Beberapa penelitian sebelumnya diantaranya adalah adanya pengaruh yang signifikan dari keterlibatan siswa pada lembaga rohis terhadap pembentukan karakter siswa (Fauzi & Nurbaiti, 2017; Noer et al., 2017). Selain itu, orangtua yang memiliki bekal pendidikan agama yang baik atau berperan sebagai ustadz/ ustadzah dinilai lebih mampu menanamkan nilai akhlak pada anaknya dikarenakan kualitas keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak (Ginanjari, 2013).

Adanya wahana lain untuk pendidikan agama Islam tampaknya juga perlu dipertimbangkan. Maka penelitian ini melakukan analisis tambahan dari faktor-faktor yang diduga turut mempengaruhi ketakwaan dan akhlak mulia para siswa. Indikator dalam analisis tambahan adalah pengaruh keluarga, yakni orang tuanya ustadz atau bukan dan mengundang ustadz/guru ngaji atau tidak; kegiatan di sekolah, yakni ikut aktif di rohis atau tidak; serta kegiatan di dalam masyarakat yakni ikut remaja masjid atau tidak. Hasil analisis tambahan tersebut disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Beda Analisis Tambahan

Variabel	Faktor	T	P	>/<	Ketrngn
Takwa	Ortu Ustadz/Tdk	.254	.616	>	Non Signifikan
	Ngundang Ustadz/Tdk	1.48	.227	>	Non Signifikan
	Aktif Rohis/Tdk	2.06	2.06	>	Non Signifikan
	Aktif Remaja Msjd/Tdk	4.33	.041	<	Signifikan
Akhlak Mulia	Ortu Ustadz/Tdk	1.75	.190	>	Non Signifikan
	Ngundang Ustadz/Tdk	1.26	.265	>	Non Signifikan
	Aktif Rohis/Tdk	1.38	2.44	>	Non Signifikan
	Aktif Remaja Msjd/Tdk	2.59	2.59	>	Non Signifikan

Hasil analisis tambahan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketakwaan siswa ternyata tidak ada beda yang signifikan antara siswa yang orang tuanya ustadz dan tidak, di rumahnya mengundang guru ngaji dan tidak, serta ikut aktif di kegiatan rohis di sekolah atau tidak. Bagi siswa yang ikut aktif dan tidak ikut di kegiatan remaja masjid perbedaannya cukup signifikan dalam hal takwa. Pada variabel akhlak mulia, keempat faktor tersebut di atas tidak bisa membedakan takwa siswa di tiga lembaga pendidikan yang diteliti. Adanya perbedaan takwa dan akhlak mulia siswa yang orang tuanya ustadz atau mereka mengundang ustadz ke rumah, menunjukkan bahwa pendidikan agama di masjid mempunyai peranan yang signifikan.

Aktifitas para siswa di sekolah yang ikut kegiatan rohis dan tidakpun juga tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan pendidikan agama Islam tidak cukup dengan yang kegiatan intra kulikuler tetapi juga perlu kegiatan ekstrakurikuler.

Hasil analisis tambahan tentang peranan kegiatan di masjid yang berbeda dalam hal takwa, menurut Burhanuddin, (2015) dikarenakan adanya sumber daya manusia dan komunikasi, serta karena kesibukan pengurus masjid. Sedangkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada variabel akhlak mulia dikarenakan

berbagai kegiatan pendidikan dan sosial yang belum mampu menciptakan manusia yang berakhlak, bertauhid, beribadah dan beramal sholeh. Peran masjid akan efektif ketika sarana dan prasarana pendidikan yang mumpuni, adanya program atau kurikulum yang jelas maupun kesadaran dari para jamaah (Silfia, 2013). Masjid akan semakin dapat menjadi sarana pengembangan berbagai aspek spiritual keagamaan, ekonomi, sosial kemasyarakatan dan pendidikan dengan adanya pengelolaan masjid secara profesional (Ridwanullah & Herdiana, 2018).

Hasil analisis data utama penelitian ini memang menunjukkan tidak signifikansinya perbedaan intensitas pendidikan agama Islam melalui lembaga pendidikan formal SMA N, dan MA N yang orangtuanya ustadz dan bukan ustadz, mengundang guru ngaji dan tidak, aktif di rohis dan tidak, serta aktif di remaja masjid atau tidak, ternyata hasilnya menunjukkan adanya perbedaan. Artinya keempat faktor yang mempengaruhi akhlak mulia siswa pada analisis tambahan lebih bermakna daripada pendidikan agama Islam secara formal yang dilaksanakan di sekolah. Artinya untuk meningkatkan akhlak mulia diperlukan pendidikan agama di keluarga, kegiatan ekstra kulikuler di sekolah, serta pendidikan di dalam masyarakat khususnya di masjid. Hasil analisis tambahan ini diperkuat beberapa penelitian sebelumnya diantaranya yaitu pengaruh signifikan dari keterlibatan siswa pada lembaga rohis terhadap pembentukan karakter siswa (Fauzi & Nurbaiti, 2017: Noer, Tambak, & Rahman, 2017). Selain itu, orangtua yang memiliki bekal pendidikan agama yang baik atau berperan sebagai ustadz/ ustadzah dinilai lebih mampu menanamkan nilai akhlak pada anaknya dikarenakan kualitas keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak (Ginanjari, 2013).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan takwa antara tiga sekolah yang mendapatkan intensitas pendidikan agama Islam yang berbeda (sangat intensif, cukup intensif, dan kurang intensif), namun terdapat perbedaan akhlak mulia pada siswa di tiga sekolah yang mendapatkan intensitas pendidikan agama Islam yang berbeda (sangat intensif, cukup intensif, dan kurang intensif). Tidak terbuktinya hipotesis pada variabel takwa mungkin disebabkan karena tidak dikendalikannya faktor Pendidikan Agama Islam yang lain yakni ketersediaan guru ngaji, keikutsertaan mengikuti organisasi Sie Kerohanian Islam (Rohis), dan keikutsertaan dalam kegiatan remaja masjid.

Penelitian ini berpotensi untuk dikembangkan dalam penelitian lanjutan diantaranya adalah melihat korelasi antara takwa dan akhlak mulia, kemudian penelitian eksperimen berupa merancang sebuah pelatihan takwa untuk meningkatkan akhlak mulia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapakan terima kasih kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang telah memberikan dukungan dalam pendanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akko, B. T., & Muhaemin, M. (2018). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur) Pendahuluan Salah Satu Tujuan Manusia Menempuh Pendidikan Adalah Untuk. *Journal Of Islamic Education.*, 1(1), 55–70.
- Arif K., M. (2016). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Taqwa Anak Di Sekolah Dasar. *Publikasi Pendidikan*, 6(2), 141–147. <https://doi.org/10.26858/publikan.v6i2.1904>
- As'ari, A. H., Mustaghfiroh, & Samsul Huda. (2021). Pengaruh Prestasi Pendidikan Agama Islam Dan Intensitas Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Sma Negeri 3 Salatiga.

3977 *Kaitan Intensitas Pendidikan Agama Islam dengan Takwa dan Akhlak Mulia – Zaenal Abidin, Niken Fatimah Nurhayati, Darosy Endah Hyoscyamina, Chamulul Hikam Al Karim*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2792>

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah, 6(1), 8–16.
<https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.V6i1.111>

Burhanuddin, B. (2015). *Peran Masjid Dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/33395>

Cahyadi, I. (2012). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Smp Negeri 2 Gunungsari. *El-Hikmah*, Vol 6, No 2 (2012): Desember, 87–106.
http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/El_Hikmah/Article/View/754

Fauzi, T., & Nurbaiti. (2017). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Pembentukan Perilaku Siswa Di Sma Tri Dharma Palembang,. *Seminar Nasional Pendidikan*.
<https://repository.ummetro.ac.id/semnasdik/halaman/10>

Ginanjari, M. H. (2013). Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 02(3), 230–242.

Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2007). *Psikologi Untuk Membimbing*. Gunung Mulia.

Hariani, D., & Bahrudin, E. (2019). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Sma Negeri 2 Kota Bogor. *Jurnal Mitra Pendidikan (Jmp Online)*, 3(5), 747–756.

Herman, D. (2016). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Di Sman 5 Kendari. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 11(1), 5–24.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31332/ai.v11i1.431>

Khilmiyah, A., & Hapsari, T. B. (2015). *Pengembangan Model Pembelajaran Pai Dengan Pendekatan Social Emotional Learning (Sel) Untuk Membentuk Karakter Dan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar Di Diy*.
[http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/3474/7.Sel Tahun 3 %2b Abstrak.pdf?sequence=1&isallowed=Y](http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/3474/7.Sel%20Tahun%203%20Abstrak.pdf?sequence=1&isallowed=Y)

Megawati, B., Syawaluddin, F. A., Siregar, S., Al, U., & Labuhanbatu, W. (2021). Pengaruh Intensitas Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Keluarga Dengan Eq Peserta Didik. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 106–119.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47498/tadib.v13i2.708>

Mustopa, M. (2014). Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 261–280.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.581>

Noer, A., Tambak, S., & Rahman, H. (2017). Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa Di Smk Ibnu Taimiyah Pekanbaru. *Jurnal Al-Thariqah*, 2(1), 21–38. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2017.vol2\(1\).645](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2017.vol2(1).645)

Nurlela, & Eri Purwanti. (2020). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 5(1), 8–15.
<https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.V5i1.53>

Nurmajidah Nurmajidah. (2017). *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Mts.S Ar Ridho Tanjung Mulia* [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara].
[http://repository.uinsu.ac.id/3353/1/skripsi Baru.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/3353/1/skripsi%20baru.pdf)

Nursanti, R. (2014). Manajemen Peningkatan Akhlak Mulia Di Sekolah Berbasis Islam. *Jurnal Kependidikan*, 11(2), 47–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.552>

Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, 12(1), 82–98.
<https://doi.org/10.15575/idadjhs.v12i1.2396>

Rindawan, S. (2014). Evaluasi Pelaksanaan Program Iman Dan Taqwa Smpn Di Kecamatan Gerung. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 2(1), 85–98. <https://www.academia.edu/download/54836637/76-137-1-sm.pdf>

Silfia, L. (2013). *Peran Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid At-*

3978 *Kaitan Intensitas Pendidikan Agama Islam dengan Takwa dan Akhlak Mulia – Zaenal Abidin, Niken Fatimah Nurhayati, Darosy Endah Hyoscyamina, Chamilul Hikam Al Karim*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2792>

Taqwa Ngares, Kadireso, Teras, Boyolali) [Universitas Muhammadiyah Surakarta].
[Http://eprints.ums.ac.id/25843/16/9rr._Naskah_Publikasi.Pdf](http://eprints.ums.ac.id/25843/16/9rr._Naskah_Publikasi.Pdf)

Syamsu, S. (2015). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Antisipasi Krisis Akhlak Peserta Didik Pada Sma Negeri Di Palopo. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(2), 373–396.
<https://doi.org/10.18326/infsl3.V9i2.373-396>

Umar, J. (2016). Peranan Guru Agama Islam Dalam Membelajarkan Siswa Menjadi Manusia Yang Berakhlak Mulia (Studi Deskriptif Analitik Di Smpn 29 Bandar Lampung). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 07, 117–128. File:///C:/Users/Asus/Downloads/1497-2942-1-Sm.Pdf

Utami, R. D., Zaenuddin, A., & Nurlela, N. (2017). Pengaruh Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Sosial Siswa Smp Negeri 2 Losari Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 94–107. <https://doi.org/10.24235/Tarbawi.V2i1.2030>

Yahya, I. S., & Abidin, Z. (2019). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Intensi Prosocial Pada Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus. *Empati*, 7(4), 339–344.